

HUBUNGAN ANTARA RANAH AFEKTIF SISWA DENGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SISTEM PENGELASAN DI SMK N 1 INDRALAYA UTARA TAHUN 2013

Eka Ermayasari, Harlin, Farhan Yadi

Pendidikan Teknik Mesin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email : ekaermayasari@yahoo.co.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase ketelitian, kejujuran, kerjasama, kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan dan juga untuk mengetahui hubungan antara Ranah Afektif Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara Tahun 2013. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan inferensial. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKR SMK N 1 Indralaya Utara sedangkan untuk sampelnya adalah kelas X TKR 3 dengan penentuan sampel menggunakan sampling purposive. Metode pengumpulan data berupa angket dan observasi. Dari analisis data diperoleh Persentase ranah afektif siswa sebesar 73.12 % dan dikategorikan cukup baik. Data ini diperoleh berdasarkan indikator sikap siswa yaitu ketelitian siswa sebesar 78.13 %, kejujuran siswa sebesar 72.5 %, kerjasama siswa sebesar 67.57 %, kedisiplinan siswa sebesar 79.44 %, dan tanggung jawab sebesar 68 % terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji t untuk melihat ada tidaknya hubungan antara ranah afektif siswa dengan hasil belajar. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2.14$ dan $t_{tabel} = 2.03$. dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara ranah afektif siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara Tahun 2013.

Kata – kata kunci: persentase, hubungan, ranah afektif, hasil belajar

Abstract: This study aims to determine how large a percentage of accuracy, honesty, teamwork, discipline and responsibility for student learning outcomes in subjects of welding system and also to determine the correlation between the Affective Domain Students with Learning Outcomes in Subjects of Welding Systems in SMK N 1 North Indralaya year 2013. Study is a quantitative descriptive and inferential. Population of this study was all students of class X TKR SMK N 1 North Indralaya whereas for sample was class X TKR 3 with sampling using purposive sampling. Data collection methods such as questionnaires and observation. From the analysis of the data obtained affective Percentage of students at 73.12 % and categorized quite well. This data was obtained by the students attitude indicator accuracy of 78.13 % students, 72.5 % of students honesty, cooperation of students at 67.57 %, 79.44 % of students self-discipline, and responsibility by 68 % on the learning outcomes subjects of welding systems in North Indralaya SMK N 1 then the data was analyzed by using t tests to see there is correlation between the students' affective learning outcomes. Based on the analysis of the data obtained that $t_{counted} = 2.14$ and $t_{table} = 2:03$. thus $t_{counted} > t_{table}$ it can be concluded that there is a correlation between students' affective learning outcomes in subjects of welding system in SMK N 1 North Indralaya year 2013.

Key words: percentages, correlations, affective domain, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses dua arah antara guru dengan murid yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan ataupun pengalaman dari guru kepada muridnya. Akan tetapi, proses pembelajaran ini kadangkala tidak tersampaikan dengan baik sehingga pembelajar tidak dapat memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009:5) bahwa masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini

adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa sangat memprihatinkan.

Daya serap dan kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Proses belajar-mengajar khususnya untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencakup peningkatan mutu dari segi proses dan segi produk. Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses, jika proses belajar mengajarnya berlangsung secara efektif

dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana dan prasarana) yang baik. Pada kenyataannya, proses pendidikan yang bermutu akan menghasilkan produk yang bermutu pula. (Akh Zelani dalam <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=hubungan+sikap+praktik+terhadap+hasil+belajar+siswa&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CDIQFjAA&url=h> diakses pada 12 februari 2013).

Untuk menghasilkan produk yang bermutu itulah pada sekolah menengah kejuruan (SMK) diutamakan mereka memiliki ketrampilan agar mereka siap memasuki dunia pekerjaan dengan kemampuan yang telah mereka pelajari selama sekolah. Seperti yang dikemukakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada pasal 18 dan PP No 29 Tahun 1990 SMK bertujuan menyiapkan lulusan untuk dapat terjun ke dunia kerja.

Oleh karena itu, agar dapat terjun ke dunia kerja maka pada proses pembelajarannya lebih menekankan pada kejuruan dan ketrampilan sesuai dengan program keahliannya sehingga bekal mereka sesuai dengan kebutuhan pasar atau industri.

Dalam proses pembelajaran diperhatikan 3 ranah penilaian yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yaitu ranah kognitif (pemahaman), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (kemampuan). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi dengan ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian pada suatu pelajaran, kedisiplinan mengikuti pelajaran motivasi yang tinggi, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru (Anas Sudijono, 1995:54).

Hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku) dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) akan sangat mempengaruhi ranah psikomotorik (kemampuan) dengan kata lain wujud nyata dari hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik, apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya. (Anas Sudijono, 2011:58)

Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa, sikap belajar yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan demikian akan memperoleh

hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif. Menurut Djaali (116:2006) sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding sikap belajar yang negatif.

Berdasarkan lembar penilaian ujian praktik kejuruan UN tahun 2011/2012 paket 2 (lampiran 19), selain kemampuan praktek (psikomotorik siswa) dinilai juga sikap kerja (afektif siswa). Sikap kerja yang dinilai itu antarlain adalah penggunaan alat tangan dan alat ukur, keselamatan kerja, dan kebersihan alat, area kerja dan kendaraan atau media. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa peserta ujian harus mampu secara kognitif dan juga afektifnya harus berkesinambungan dalam merealisasikan kemampuan (psikomotorik) yang mereka miliki.

Mata pelajaran sistem pengelasan merupakan salah satu kompetensi keahlian yang harus dimiliki oleh siswa kejuruan teknik kendaraan ringan di SMK N 1 Indralaya Utara. Kompetensi keahlian ini berhubungan erat dengan praktek sehingga dalam proses pembelajarannya pun cenderung banyak di workshop. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Muharromin S.Pd pada tanggal 2 April 2013 di SMK N 1 Indralaya Utara (lampiran 9) yang merupakan salah satu guru yang mengajar kompetensi keahlian pada mata pelajaran sistem pengelasan mengemukakan bahwa dalam penilaian sistem pengelasan cara penilaiannya mulai dari kegiatan awal mereka yaitu persiapan

kerja, proses, hasil kerja, sikap dan waktu. Penilaian ini saling berhubungan dan apabila salah satu dalam penilaian ini kurang memuaskan maka hasil kerja yang diperolehpun kurang baik. Sikap merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, sikap itu antarlain penggunaan alat ukur dan alat tangan serta keselamatan kerja. Apabila keselamatan kerja tidak diperhatikan maka sangat rentan akan terjadinya kecelakaan kerja apalagi pada mata pelajaran sistem pengelasan ini sangat berhubungan erat dengan nyala api yang dapat menyebabkan kebakaran atau meledak begitu juga dengan penggunaan alat tangan maupun alat ukur yang tidak sesuai dengan fungsinya dapat merusak alat kerja bahkan dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu sikap siswa dalam pelajaran sistem pengelasan sangat diperlukan.

Berdasarkan jobsheet (lampiran 18) untuk mata pelajaran sistem pengelasan ini juga sangat memperhatikan sikap kerja antarlain yaitu, Pakaian seragam praktek dengan baik dan rapi, Pergunakan alat sesuai dengan fungsinya, ikuti petunjuk pengelasan pada langkah kerja, bersihkan peralatan setelah digunakan. Dalam jobsheet ini kita dapat mengetahui bahwa sikap berperan penting pada mata pelajaran sistem pengelasan karena apabila salah satu sikap yang ada pada jobsheet tidak dilaksanakan oleh siswa maka dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Beberapa penelitian tentang sikap antarlain seperti yang diungkapkan oleh Akh Zelani (2004:42) Mahasiswa PTM Otomotif IKIP Veteran Semarang dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Persepsi Manajemen Bengkel dan Sikap Praktek Terhadap Prestasi Belajar Siswa” dalam jurnalnya disimpulkan bahwa sikap praktek mata pelajaran memperbaiki posos penggerak roda mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar . Kondisi tersebut menunjukkan jika sikap praktek semakin baik, maka prestasi belajar akan semakin meningkat. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa afektif siswa yang baik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari hasil wawancara serta beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara sikap siswa terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik dan berkeinginan untuk membuktikan apakah ada hubungan yang positif juga antara ranah afektif siswa dengan hasil belajar siswa SMK N 1 Indralaya Utara. Sehingga peneliti tertarik mengangkat judul “Hubungan antara ranah afektif siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara Tahun 2013 ”

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa besar persentase ketelitian , kejujuran, kerjasama, kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013

2. Apakah ada hubungan antara Ranah Afektif Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013

Dari permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini betujuan:

1. Mengetahui seberapa besar persentase ketelitian, kejujuran, kerjasama, kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013
2. Mengetahui hubungan antara Ranah Afektif Siswa dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sistem Pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013.

LANDASAN TEORI

Belajar bukan saja dijenjang pendidikan formal akan tetapi juga non formal. Beberapa pakar berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. (Gagne dalam Syaiful Sagala, 2010:17)

Selain belajar, dalam proses belajar mengajar dikenal juga istilah pembelajaran. Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2009:12) Pembelajaran Adalah Kegiatan Guru Secara Terprogram Dalam Desain Instruksional, Untuk Membuat Siswa Belajar Secara Aktif Yang Menekankan Pada Sumber Belajar.

Ranah afektif merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian, kedisiplinan, motivasi untuk tahu lebih banyak, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru (Sudijono:2009:54).

Sedangkan Menurut Thurstone (dalam Hamalik, 2012:214), mengungkapkan bahwa sikap merupakan tingkat afeksi yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis. Objek psikologis sendiri mempunyai arti simbol, kalimat, slogan, orang, institusi, serta ide yang ditujukan agar orang dapat membedakan pengaruh yang positif dan negatif. Rumusan ini menunjukkan bahwa positif dapat diartikan senang sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.

Berdasarkan pengertian sikap yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak terhadap objek tertentu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen sikap adalah salah satu bentuk ungkapan seseorang terhadap kegiatan atau objek

sehingga sikap ini dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. (Akhmad sudrajat dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/> diakses tgl 5 april 2013 diakses tgl 5 april 2013)

Ketelitian adalah salah satu komponen sikap yang akan diteliti. Ketelitian kerja adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan cara cepat, cermat serta teliti (Anwar, 2001 : 75).

Sedangkan Kejujuran merupakan sikap mental yang keluar dari dalam diri manusia yang berupa ketulusan hati dalam melaksanakan tugas dan mampu untuk tidak menyalahgunakan wewenang serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Berdasarkan daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (dalam Hamzal dan Nina, 2012:181-182)

Berdasarkan daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (dalam Hamzal dan Nina, 2012:181-182) Kerjasama merupakan kemampuan mental seorang personel untuk dapat bekerja secara bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditentukan.

disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut Aritonang (dalam http://digilib.sunan_ampel.ac.id/files/disk1/197/jiptiain-hidayatulf-9848-3-babii.pdf yang diakses tanggal 13 juni 2013)

Tanggung jawab merupakan kesanggupan seseorang personel dalam menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan baik, tepat waktu serta berani mengambil resiko untuk keputusan yang dibuat atau tindakan yang dilakukan. (Berdasarkan daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3) dalam Hamzal, 2012:180-181)

Salah satu ciri yang dimiliki sikap adalah harus adanya objek yang menyertai. Dalam kaitannya dalam dunia pendidikan objek sikap yang dapat dinilai dalam berbagai mata pelajaran yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru mata pelajaran, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada, sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu dan sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum. (Majid dalam Anisa 2012:8-9).

Sikap mempunyai ciri-ciri tertentu, menurut Sax (dalam azwar, 2012:87-89) mengungkapkan bahwa karakteristik sikap yaitu sebagai berikut:

1. Sikap mempunyai arah,
2. Sikap memiliki intensitas,
3. Sikap juga memiliki keluasan, kesetujuan atau tidak kesetujuan terhadap suatu objek.
4. Sikap juga memiliki konsistensi,
5. Karakteristiknya juga spontanitas

Sikap tidak terbentuk sendiri, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Azwar (2012:30-38) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentuk sikap antarlain:

- a. Pengalaman pribadi
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
- c. Pengaruh kebudayaan
- d. Media massa
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
- f. Faktor emosional

Sikap manusia dapat berubah-ubah dan tidak tetap, menurut Mar'at (dalam Salim, 8:2005) menjelaskan adanya 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, seperti uraian berikut:

1. Faktor-faktor penghambat perubahan sikap
2. Faktor-faktor penunjang perubahan sikap

Dalam proses belajar mengajar akan selalu diadakan evaluasi dan dalam evaluasi ini akan didapatkan hasil belajar. Menurut Abdurrahman (2003:38) hasil belajar adalah kemampuan yang

diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Asosiatif

$H_a = t_h > t_t$ ($\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2$) → Ada hubungan yang signifikan antara ranah afektif siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013

$H_0 = t_h < t_t$ ($\alpha = 5\%$ dan $dk = n-2$) → Tidak ada hubungan yang signifikan antara ranah afektif siswa dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada semester Genap tahun ajaran 2012/2013 di kelas X TKR SMK N 1 Indralaya Utara.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap siswa dan variabel terikatnya adalah hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara.

Objek dalam penelitian ini adalah sikap siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X TKR SMK N 1 Indralaya Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X TKR SMK N 1 Indralaya Utara tahun ajaran 2012/2013

yang berjumlah 3 kelas. Pada penelitian ini, sampel penelitiannya adalah kelas X TKR 3. Penentuan sampel menggunakan sampling purposive. Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menurut Arikunto (2006:104). Pertimbangan yang peneliti ambil karena:

1. Peralatan praktik masih minim sehingga tidak memungkinkan untuk diacak
2. Bila kelas diacak kemungkinan besar mengganggu kegiatan belajar yang lainnya
3. Waktu penelitian tidak memungkinkan kelas diacak.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yang mencari hubungan antara variable X (sikap siswa) terhadap variable Y (Hasil belajar).

Prosedur penelitian terdiri dari 3 tahap yaitu:

1. Persiapan Penelitian
2. Pelaksanaan penelitian
3. Tahap penyusunan laporan

Instrumen penelitian terdiri dari 2 yaitu angket dan observasi. Teknik pengujian instrument yaitu :

1. Uji validitas Angket
2. Uji Reliabilitas Angket
3. Uji validitas dan reliabilitas Observasi

Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 yaitu :

- 1. Teknik Angket**

Angket ini menggunakan bentuk skala likert.

< 40%	Sangat Kurang
-------	---------------

(Purwanto, 2004:102-103)

2. Teknik Observasi

Pada teknik observasi ini, peneliti sebagai observasi tidak berperanserta (nonparticipant observation) yaitu observer tidak terlibat langsung dalam kegiatan penelitian.

Untuk mengetahui persentase sikap siswa melalui lembar observasi dari setiap responden dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

(Purwanto, 2004:102)

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang

Diperoleh:

SM = Skor maksimum ideal

100 = bilangan konstanta

Kriteria hasil observasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Kriteria hasil observasi

Nilai Persen	Kriteria Penilaian
76%-100%	Baik
56%-75%	Cukup
40%-55%	Kurang

3. Teknik Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data baik berupa data hasil belajar serta kegiatan responden selama praktik pada mata pelajaran sistem pengelasan ini dari lembaga penelitian.

Teknik Analisa Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat nilai hubungan variabel

Untuk melihat nilai hubungan antara variabel sikap siswa terhadap hasil belajar maka menggunakan rumus korelasi product moment (r_{xy}). Rumus korelasi product moment yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2006:274)

Dengan :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden dalam uji instrumen

X = Skor untuk tiap butir soal

Y = Skor total

2. Melihat Keterhubungan Variabel

Untuk melihat keterhubungan antara sikap siswa terhadap hasil belajar

maka digunakan uji hipotesis uji "t" dengan taraf signifikan 5 % dan uji "t" yang digunakan adalah :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(sudjana, 1996:377)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi hasil r hitung

n = jumlah responden

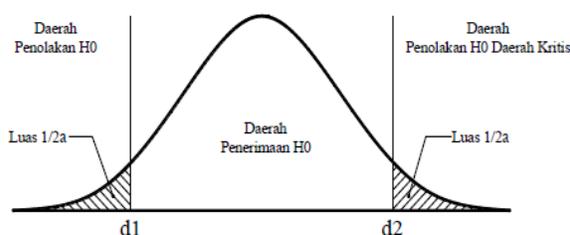
Kriteria pengujian adalah:

jika $t_{(hitung)} > t_{tabel}$ = diterima

jika $t_{(hitung)} < t_{tabel}$ =ditolak dengan taraf signifikan 5 % dan dk (n-2)

Karena hipotesis alternatif (Ha) mempunyai rumusan tidak sama (\neq), maka dalam distribusi statistik terdapat dua daerah kritis yang masing-masing terdapat pada ujung-ujung distribusi. Luas daerah kritis pada tiap ujung adalah $\frac{1}{2} \alpha$. Dan karena ada dua daerah penolakan Ho ini, maka menggunakan pengujian dua pihak (dua ekor). Hal ini dapat dilihat dalam grafik distribusi normalnya yaitu sebagai berikut:

Grafik
Distribusi normal uji 2 pihak



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7-15 juni 2013 di kelas X TKR 3 SMK Negeri 1 Indralaya Utara. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh wakil kurikulum dan guru mata pelajaran. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dan di workshop / bengkel SMK N 1 Indralaya Utara.

Pada tahap pelaksanaan ini, pembelajaran dilaksanakan di workshop / bengkel dan mereka melaksanakan praktik pengelasan sedangkan observer mengamati kegiatan praktik. Pada penelitian ini observernya adalah Bapak Aris Alam Paten S.Pd, Muhammad Iswadi dan Yasrico Apriadi.

Data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran angket, observasi, serta dokumentasi hasil belajar

1. Angket

Untuk persentase hubungan sikap siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan berdasarkan data angket dapat diketahui bahwa ketelitian siswa berdasarkan beberapa sub indikator seperti menggunakan alat sesuai fungsinya sebesar 65.44 %, mengukur plat sesuai aturan untuk pernyataan positif sebesar 80.14 %, mengukur plat sesuai aturan untuk pernyataan negatif sebesar 91.17 % dan menyalakan api las sesuai fungsinya sebesar 82.36 %, jadi total persentase ketelitian siswa terhadap mata pelajaran pengelasan sebesar 79.78 % dan dikategorikan baik

Sedangkan untuk persentase kejujuran siswa berdasarkan sub indikator seperti mengelas plat sendiri sebesar 76.47 %, mengembalikan peralatan ketempatnya sebesar 79.41 %, jadi total persentase kejujuran siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan adalah sebesar 77.94 % dan dikategorikan baik.

Untuk kerjasama siswa berdasarkan sub indikator menerima masukan dari orang lain sebesar 62.5 %, bergantian mengelas sebesar 76.47 %, berbagi tugas mengelas sebesar 78.67 %, melakukan kerjasama dalam kelompok sebesar 87.5 % dan menerima masukan dari anggota kelompok sebesar 79.41 % jadi total persentase kerjasama siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 76.9 % dan dikategorikan baik.

Untuk kedisiplinan siswa berdasarkan sub indikator yaitu memakai seragam praktik yang berupa pernyataan negatif sebesar 86.76 %, membuat tugas yang diperintahkan guru yang berupa pernyataan negatif sebesar 89.70 %, mengelas sesuai waktu yang ditentukan sebesar 77.94 %. Mengelas sesuai jobsheet sebesar 83.08 %, membuat tugas yang diperintahkan guru untuk pernyataan positif sebesar 88.97 % , dan memakai seragam praktik sebesar 92.64 %, jadi total persentase sikap kedisiplinan siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 86.52 % dan dikategorikan baik

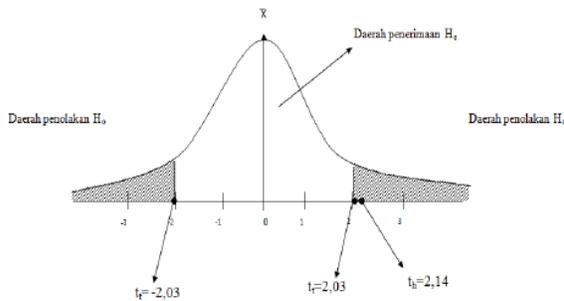
Dan untuk sikap tanggung jawab berdasarkan sub indikator yaitu mengembalikan alat dan bahan yang

dipinjam sebesar 80.14 % , serta tanggung jawab terhadap kelompok sebesar 58.82 % jadi persentase tanggung jawab siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 69.5%. Jadi, rata-rata ranah afektif siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 78.11 % dan dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan berdasarkan angket dapat dikategorikan baik.

Pada tahap pengolahan data inilah di dapat nilai keterhubungan antar variabel Berdasarkan perhitungan uji t didapatkan thitung = 2.14 sedangkan untuk ttabel dengan dengan taraf kebebasan 5 % dan dk n-2 , maka didapat ttabel =2.03 Karena menggunakan uji 2 pihak maka $\alpha = 0,05$ atau 5 % menjadi $\frac{1}{2} \alpha$ yaitu 0.025 jadi, thitung = 2.14 maka thitung > ttabel yaitu 2.14 > 2.03 maka H_a diterima sedangkan H_0 ditolak. Agar lebih jelas tentang batas penerimaan H_a dan penolakan H_0 maka dapat dilihat pada kurva berikut ini:

Grafik

Daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a



2. Observasi

Data observasi ini bertujuan untuk melihat langsung melalui pengamatan yang dilakukan oleh observer. Berdasarkan hasil pengamatan langsung dapat diketahui bahwa ketelitian siswa berdasarkan sub indikator yaitu menggunakan alat sesuai fungsinya sebesar 58.82 %, mengukur plat sesuai aturan 52.94 %, membuat jalur las sebelum mengelas 29.41 %, menyalakan api las sesuai fungsinya sebesar 8.82 %, jadi total persentase sikap siswa terhadap hasil belajar sebesar 76.5 % dan dikategorikan baik

Sedangkan untuk kejujuran siswa berdasarkan sub indikator yaitu mengembalikan peralatan ke tempatnya 61.76 %, mengelas plat sendiri sebesar 73.52 %, memberitahu ketika ada komponen yang rusak sebesar 52.94 serta mengembalikan bahan yang lebih sebesar 47.05 %, jadi total persentase kejujuran siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 67.1 % dan dikategorikan cukup baik.

Untuk kerjasama siswa berdasarkan sub indikator yaitu berbagi

tugas mengelas sebesar 32.35 %, bergantian mengelas sebesar 91.17 %, bertanya pada anggota kelompok sebesar 35.29 % , menerima pendapat teman sebesar 32.35 % , jadi total kerjasama siswa pada mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 58.2 % dan dikategorikan cukup baik.

Untuk kedisiplinan siswa berdasarkan sub indikator yaitu memakai seragam praktik sebesar 97.05 % , membuat tugas dari guru sebesar 88.23 % , mengelas sesuai dengan waktu sebesar 67.64 % , jadi total persentase kedisiplinan pada mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 72.4 % dan dikategorikan cukup baik.

Dan untuk tanggung jawab berdasarkan sub indikator yaitu mengembalikan bahan yang dipinjam sebesar 47.05 %, menjaga bahan yang dipinjam sebesar 11.76 %, tanggung jawab terhadap platnya sebesar 91.17 % dan membersihkan area kerja sebesar 82,35 %, jadi total persentase tanggung jawab siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan sebesar 66.5 % dan dikategorikan cukup baik. Dari data diatas disimpulkan bahwa rata-rata sikap siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan melalui pengamatan langsung sebesar 68.14 % dan dikategorikan cukup baik.

Selanjutnya mencari rata-rata data angket dan observasi untuk mengetahui rata-rata persentase sikap siswa terhadap mata pelajaran sistem pengelasan berdasarkan kedua instrument penelitian

yang telah digunakan yaitu angket dan observasi. Dari data angket dan observasi didapat rata-rata ketelitian siswa sebesar 78.13 %, kejujuran siswa sebesar 72.5 %, kerjasama siswa sebesar 67.57 %, kedisiplinan siswa sebesar 79.44 %, dan tanggung jawab sebesar 68 %. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari kelima indikator sikap tersebut adalah 70.526 % dan dikategorikan cukup.

3. Hasil dokumentasi

Dari hasil dokumentasi dari 34 siswa kelas X TKR 3 diperoleh rata-rata nilai praktiknya adalah 73.67 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 85.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persentase ranah afektif siswa sebesar 73.12 % dan dikategorikan cukup baik. Data ini diperoleh berdasarkan indikator sikap siswa yaitu ketelitian siswa sebesar 78.13 %, kejujuran siswa sebesar 72.5 %, kerjasama siswa sebesar 67.57 %, kedisiplinan siswa sebesar 79.44 %, dan tanggung jawab sebesar 68 %. terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013

2. Dari analisa uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.14 > 2.03$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis H_a yang berbunyi “ ada hubungan antara ranah afektif siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran sistem pengelasan di SMK N 1 Indralaya Utara tahun 2013” dapat diterima pada taraf signifikasi kepercayaan 95 %.

Saran

Adapun beberapa saran dari peneliti setelah melaksanakan penelitian

1. Guru, agar lebih memperhatikan sikap siswa saat melaksanakan praktik agar siswa mampu mencapai kompetensi keahliannya.
2. Siswa, lebih serius dalam melaksanakan praktik dan timbulkan sikap kerja yang baik saat praktik
3. Bagi peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ranah afektif siswa (sikap siswa) terutama untuk siswa produktif agar sikap siswa dapat dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono.2003. pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Asdi Mahasatya

Aftama, Beben.2012. perbandingan hasil belajar dan keaktifan siswa antara penggunaan metode demonstrasi dengan metode ceramah pada mata pelajaran alat ukur. Di kelas x Tkr SMK YPS Prabumulih. skripsi. Indralaya Fkip Teknik Mesin Universitas Sriwijaya

Anisa. 2012. hubungan antara sikap siswa terhadap mata pelajaran akuntansi dengan hasil belajar siswa pada kelas X jurusan Akuntansi di SMK N 2 Lahat. Skripsi: Indralaya Fkip Ekonomi Universitas Sriwijaya

Arikunto, Suharsimi. 2009. dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta:Bumi Aksara.

-----2006. prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta:Rineka Cipta.

Azwar, Saifudin.2012.sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Dalyono. 2005. Psikologi pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta

Daryanto.1999. Evaluasi pendidikan. Jakarta :Rineka Cipta

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan pembelajaran. Jakarta :Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2012. psikologi belajar dan mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido

Hamzah, dkk. 2011. belajar dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik. Jakarta:Buni Aksara.

Limbong.<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23401/chapter%20II>. Pdf diakses tanggal 13 juni 2013

Purwanto, Suharyadi. 2004. Statistika dasar. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sadiman, dkk.2011. media pendidikan pengertian, pengembangan,dan pemanfaatannya. Jakarta:Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. 2010. konsep dan makna pembelajaran. Bandung:Alfabeta

Slameto. 2010. belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta:Rineka cipta

Sudrajat, Akhmad. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-ranah-afektif/> diakses tgl 5 april 2013

Sudijono, Anas. 2011. pengantar evaluasi pendidikan. Jakarta:Rajawali Pers

Sudjana.1996. metoda statistika.Bandung: Tarsito bandung

Sugiyono. 2012. metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suhartini, Siti. 2002. Sikap siswa terhadap kebiasaan belajar pada siswa SMU Negeri 1 Belitang..skripsi:Indralaya Fkip pancasila dan kewarganegaraan Universitas Sriwijaya

Suryabrata, Sumadi. 2006. Psikologi pendidikan.Jakarta:Raja Grafindo Persada

Trianto. 2009. mendesain model pembelajaran inovatif- progresif. Jakarta:Kencana Prenada Media Group

Wagiran .2006. hubungan antara sikap siswa terhadap informasi bimbingan belajar terhadap informasi bimbingan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas

11 SLTPN 31. Skripsi:Indralaya Fkip bimbingan dan konseling Universitas Sriwijaya

Wariantto,Chaidar.http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/DomainAfektif_ChaidarWariantto_19.pdf di akses tgl 4 maret 2013

Zelani, Akh. [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=hubungan sikap praktik terhadap hasil belajar siswa&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CDIQFjAA&url=h](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=hubungan+sikap+praktik+terhadap+hasil+belajar+siswa&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CDIQFjAA&url=h) diakses pada 12 february 2013